

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MENGUNAKAN KOMBINASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*,
GROUP INVESTIGATION DAN *SNOWBALL THROWING* PADA SISWA KELAS
IV SDN TANJUNG PAGAR 1 BANJARMASIN**

Muhamad Yusri¹, Herti Prastitasari²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹muhamadyusri878@gmail.com, ² herti.prastitasari@ulm.ac.id

ABSTRACT

This research investigates the issue of low student engagement and achievement, which is caused by a lack of variety and appeal in the teaching methods used. To address this, we aimed to improve the situation by implementing a combination of learning models: Problem-Based Learning, Group Investigation, and Snowball Throwing. The goal of this study is to examine teacher engagement, observe improvements in student engagement, and evaluate student learning outcomes. We employed a Classroom Action Research (CAR) approach with 14 fourth-grade students from SDN Tanjung Pagar 1. The results indicated that teacher engagement during the fourth meeting was rated as "Very Good." Additionally, student engagement reached 93%, indicating that "Almost All Students Are Very Active." Furthermore, student learning outcomes in the affective, cognitive, and psychomotor domains also achieved 93%. Based on these findings, we can conclude that the combination of Problem-Based Learning, Group Investigation, and Snowball Throwing models is effective in enhancing teacher engagement, student participation, and learning outcomes. We hope this research can serve as a valuable reference for school principals, teachers, and other researchers looking to develop innovative and collaborative learning strategies.

Keywords: Activities, Learning Outcomes and Combination

ABSTRAK

Studi ini membahas persoalan mengenai masih kurangnya aktivitas dan capaian hasil belajar siswa dikarenakan metode dalam belajar mengajar masih kurang bervariasi dan menarik. Solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disebutkan maka dilaksanakan upaya untuk memperbaikinya menggunakan kombinasi model pembelajaran yaitu Problem Based Learning, Group Investigation, dan Snowball Throwing. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan tindakan aktivitas guru, mengamati peningkatan aktivitas siswa serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian sebanyak 14 siswa kelas IV di SDN Tanjung Pagar 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan keempat

telah mendapatkan kriteria “Sangat Baik”. Kemudian untuk aktivitas siswa mendapat 93% dengan kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif”. Selain itu juga, hasil belajar siswa pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor juga mencapai 93%. Dari hasil tersebut, bisa dikatakan bahwa kombinasi model Problem Based Learning, Group Investigation, dan Snowball Throwing sudah efektif dalam mengembangkan keaktifan guru, partisipasi siswa, serta hasil belajar mereka. Penelitian ini diupayakan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru-guru, maupun peneliti lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan bersifat kolaboratif.

Kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, Kombinasi Model

A. Pendahuluan

Pendidikan pada tingkat SD termasuk dan tentunya memiliki peran pendidikan yang krusial bagi kelangsungan pendidikan untuk tingkat berikutnya. Dalam pendidikan sendiri tersedia sebuah pedoman yang disebut kurikulum yang menjadi acuan dalam melakukan proses pendidikan. Pendidikan dikemas sedemikian rupa dengan menyesuaikan perkembangan zaman, untuk itulah dihadirkan kurikulum pendidikan (Ramadhanty & Noorhapizah, 2024). Ditingkat mendasar dijumpai banyak jenis materi pembelajaran yang mesti dipahami, tidak terkecuali matematika (Amalia & Prastitasari, 2024)

Dalam dunia pendidikan, matematika memegang posisi penting. Pembelajaran matematika Sekolah Dasar merupakan pelajaran yang menarik untuk perkembangan anak (D. N. Putri & Prastitasari, 2025).

Lebih lanjut, perlu dicatat bahwa matematika memiliki keterkaitan yang melekat dengan kehidupan sehari-hari (Asshadiqy & Prastitasari, 2024). Dalam dunia belajar mengajar selalu diprioritaskan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi peran masa depan, karena merupakan faktor kunci bagi masa depan setiap individu (Inayati et al., 2024).

Matematika adalah ilmu yang memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai ilmu dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika perlu dikuasai sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari, individu sering menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan matematika. Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk membantu siswa

dalam memahami konsep-konsep matematika (Kamila & Abduh, 2022).

Dalam pembelajaran di kelas, diharapkan proses pembelajaran matematika melibatkan siswa yang berperan aktif dalam mengetahui persoalan, memperluas strategi penyelesaian permasalahan, serta mengekspresikan gagasannya lebih leluasa (Prastitasari, 2024). Tujuannya adalah demi meningkatkan kemampuan pemikiran yang logis, kritis serta kreatif, maupun melatih mereka dalam penalaran, efisiensi, dan kerja sama kelompok (Azizah & Prastitasari, 2024). Matematika menjadi salah satu dari banyaknya bidang ilmu pengetahuan yang memiliki fungsi penting (Hayati & Prastitasari, 2024).

Survei PISA terbaru tahun 2022 menyatakan bahwa skor matematika siswa di Indonesia menurun sebesar 366 dari tahun sebelumnya. Angka tersebut menjadi yang terendah sejak tahun 2006. Fakta-fakta tersebut menjadi bukti mengapa tingkat saing siswa di Indonesia pada bidang matematika masih rendah (Helwaniah & Prastitasari, 2024).

Hasil UAS muatan matematika semester 1 pada siswa kelas IV juga

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum dapat mencukupi minimal ketuntasan. Dari seluruh siswa, hanya 6 orang yang berhasil mencapai KKTP, sedangkan 8 siswa lainnya belum mencapainya, dengan persentase kelulusan 43% dan 57% masih belum tuntas.. Hal ini juga terbukti berdasarkan temuan lapangan, Melalui wawancara antara peneliti dan wali kelas IV diperoleh informasi bahwa di SDN Tanjung Pagar 1 Kota Banjarmasin, menyatakan masih banyak siswa yang belum memahami pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan, bahwa terdapat beberapa masalah yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran seperti aktivitas siswa yang masih cenderung pasif, guru lebih berperan aktif dalam pembelajaran.

Penyebab rendahnya aktivitas siswa di kelas karena penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, maksudnya penggunaan metode ceramah secara dominan dilakukan guru sehingga sebagian besar siswa tidak terlibat dalam pembelajaran, yang berdampak signifikan terhadap belum maksimalnya hasil dari pembelajaran.

Permasalahan penting untuk segera ditangani agar tidak berdampak kepada menurunnya aktivitas belajar siswa yang menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran, siswa akan kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan, siswa tidak dapat membuat ide baru yang kreatif akan terhambat, hasil belajar siswa akan menjadi rendah dan tidak sesuai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran matematika yang mempergunakan berbagai penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan memberikan hasil yang lebih optimal. (Salehudin & Prastitasari, 2024).

Model *Problem Based Learning* (PBL), model ini mengungkap konteks permasalahan dunia nyata agar peserta didik bisa belajar dan memecahkan masalah berdasarkan data atau fakta yang didapat dalam kehidupan sehari-hari (Wardani & Prastitasari, 2024). Dalam penerapan model PBL, *Problem Based Learning* menjadi sebuah model yang mampu mendorong pengembangan keterampilan analitis dan pemecahan masalah pada diri siswa (Prastitasari, 2024).

Model *Group Investigation* (GI), Model ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat, berdiskusi, serta mencari kebenaran terkait tugas yang dikerjakan melalui proses bertanya atau menyampaikan ide yang dimiliki. Siswa diarahkan untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang telah mereka rencanakan sebelumnya (Supriyanto & Mawardi, 2020). Proses ini membantu siswa menguasai materi dengan lebih baik karena mereka dituntut untuk mencari informasi dan memeriksa kebenaran tugas secara mandiri.

Model *snowball throwing*, model ini mendorong siswa agar siswa dapat belajar dengan cara yang aktif, berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas. Saat siswa terlibat dalam proses berpikir yang aktif, kritis, dan kreatif, mereka akan menunjukkan berbagai pemikiran dan proses, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan atau interpretasi, menarik kesimpulan, serta melakukan kegiatan positif lainnya. Hal ini mendukung proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan aktivitas serta prestasi belajarnya (Wulandari, 2023). Model *Snowball Throwing* dapat menambah

aspek kegembiraan, menumbuhkan partisipasi para siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam materi pembelajaran (Ardana & Annisa, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menurut Suriansyah (R. F. Putri & Noorhapizah, 2024) untuk mendapati pengetahuan akan hasil sebuah tindakan terhadap subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan menghadapi sebuah permasalahan di dalam kelas atau untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Sarah & Annisa, 2024). Guru akan melakukan penelitian berkelanjutan dalam beberapa pertemuan atau siklus (Annisa & Annisa, 2024). Metode ini terdiri dari empat langkah pokok, yaitu: (1) merancang sebuah rencana, (2) melaksanakan langkah, (3) melakukan pemantauan, dan (4) melakukan evaluasi kembali. (Nur Rania & Annisa, 2024).

Penelitian ini dilakukan terhadap 14 siswa dari kelas IV SDN Tanjung Pagar 1, 5 siswa laki-laki serta ada 9 perempuan. Pelaksanaan ini berlangsung pada tahun ajaran 2024/2025 saat semester genap

dengan fokus pada muatan Matematika.

Fokus penelitian ini terletak pada tindakan guru, tindakan siswa, dan hasil belajar Matematika. Dalam prosesnya data kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan kegiatan guru, observasi kegiatan siswa, dan hasil belajar dari lembar jawaban siswa. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari instrumen tes yang menunjukkan banyaknya siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Aktivitas Guru

Proses pembelajaran berlangsung selama empat pertemuan, dan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, aktivitas guru menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh refleksi yang dilakukan guru di akhir setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama guru, skornya adalah 31 kategori "Baik." Dipertemuan kedua terjadi peningkatan dengan skor 33 kategori "Baik." Selanjutnya, dipertemuan ketiga guru telah mencapai skor yang diharapkan yaitu 36 termasuk dalam kategori "Sangat Baik." Namun

penelitian ini dilanjutkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, dan pada pertemuan keempat guru juga menunjukkan peningkatan dengan skor 40 yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik." Hasil dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
1	31	78%	Baik
2	33	83%	Baik
3	36	90%	Sangat Baik
4	40	100%	Sangat Baik

Terdapat sepuluh aspek pengamatan pada aktivitas guru disetiap pertemuannya yaitu (1) Guru dalam mengorientasi siswa pada masalah dengan menampilkan sebuah gambar atau video serta menentukan topik diskusi, (2) Guru dalam membagi kelompok secara heterogen, (3) Guru dalam memberikan LKK yang harus dipecahkan oleh siswa, (4) Guru mengarahkan setiap kelompok dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan, (5) Guru dalam memberikan kertas pada masing-masing kelompok dan membimbing setiap kelompok untuk membuat sebuah pertanyaan, (6) Guru mengarahkan setiap kelompok untuk membuat lingkaran dan melakukan

permainan lempar bola salju, (7) Guru dalam membimbing siswa yang mendapatkan gulungan harus menjawab pertanyaan yang terdapat pada bola salju, (8) Guru dalam membimbing siswa yang terakhir menjawab pertanyaan lemparan bola salju untuk membacakan hasil kerja LKK yang telah dikerjakan, (9) Guru dalam memberikan *reward* kepada siswa dan kelompok yang memiliki skor tertinggi, (10) Guru bersama siswa dalam melakukan evaluasi dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari.

Hasil pertemuan pertama memperlihatkan satu aspek, yaitu aspek 2, mendapat nilai 4, sedangkan sembilan aspek lainnya mendapatkan nilai 3. Pada pertemuan kedua, skor meningkatkan karena guru melakukan refleksi, sehingga terdapat tiga aspek yang mendapat skor 4 yaitu aspek 1, 2 dan 3. Sedangkan ketujuh aspek lainnya mendapat skor 3.

Pada pertemuan ketiga, terdapat enam aspek yang mendapatkan skor 4 yaitu aspek 1, 2, 3, 5, 6 dan 9. Sedangkan empat aspek sisanya mendapat skor 3. Pada pertemuan keempat skor meningkat dengan hasil keseluruhan aspek mendapatkan skor 4.

Aktivitas guru dalam mengorientasi siswa pada masalah, dengan menampilkan sebuah gambar atau video serta menentukan topik diskusi. Metode belajar dengan bantuan video dapat berpotensi membuat kemampuan siswa menjadi lebih baik (Silaban & Dewi, 2024).

Aktivitas guru dalam membagi kelompok secara heterogen, pembentukan kelompok belajar heterogen dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kelompok heterogen memungkinkan peserta didik dengan kemampuan berbeda untuk saling melengkapi, belajar, dan meningkatkan keterampilan sosial serta akademik (Zaein et al., 2025).

Aktivitas guru dalam memberikan LKK yang harus dipecahkan oleh siswa, Guru membagikan LKK yang memuat masalah untuk diselesaikan bersama dalam kelompok. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat kerja sama dan kolaborasi siswa. (Rahmawati & Suriansyah, 2024).

Aktivitas guru dalam mengarahkan setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Rahmawati & Suriansyah (2024) Mengatakan bahwa guru dapat

mengarahkan setiap kelompok mengatasi hambatan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa untuk berkreasi, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat meningkat.

Aktivitas guru dalam memberikan sebuah kertas kepada setiap kelompok dan membimbing menghasilkan sebuah pertanyaan.

Aktivitas guru untuk mengarahkan semua kelompok menjadi sebuah lingkaran dan selanjutnya bermain lembar bola. Kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan aktivitas serta kreativitas (Aisyah & Latifa, 2023).

Aktivitas guru dalam membimbing siswa yang mendapatkan gulungan harus memberikan jawaban pertanyaan yang terdapat pada bola salju. Guru membimbing setiap kelompok menulis pertanyaan lalu siswa lain menjawabnya, aktivitas ini tidak hanya memperkuat interaksi dan kolaborasi, tetapi juga merangsang kreativitas dalam merumuskan dan menyelesaikan soal (N. Nabillah et al., 2025).

Aktivitas guru dalam membimbing siswa yang terakhir menjawab pertanyaan lemparan bola

salju untuk membacakan hasil kerja LKK yang telah dikerjakan. Setiap siswa akan menjawab pertanyaan yang tertulis di bola salju yang mereka dapatkan

Aktivitas guru menyerahkan *reward* kepada siswa dan kelompok yang memiliki nilai tertinggi. Dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru harus melakukan tindakan seperti memberi pujian, tanda penghargaan, hadiah dan penghormatan (Miranda et al., 2021).

Aktivitas guru bersama siswa dalam melakukan evaluasi dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari. Evaluasi dan kesimpulan bersama dengan peran dapat guru membentuk lingkungan aktif dan mampu menyelesaikan masalah lewat refleksi dan diskusi akhir (Cahyani & Aslamiah, 2024).

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas siswa mengalami perkembangan yang berarti. Pada pertemuan pertama, persentase aktivitas siswa secara klasikal tercatat sebesar 57%, yang masuk dalam kategori “Sebagian Besar Siswa Aktif”. Pada pertemuan kedua,

aktivitas siswa secara klasikal menunjukkan peningkatan menjadi 71% termasuk dalam kategori “Sebagian Besar Siswa Aktif”. Peningkatan aktivitas siswa secara klasikal pada pertemuan ketiga mencapai 86% “Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif”. Dan pada pertemuan keempat aktivitas siswa secara klasikal terus meningkat menjadi 93% “Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif”. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	57%	Sebagian Besar Siswa Aktif
2	71%	Sebagian Besar Siswa Aktif
3	86%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif
4	93%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif

Terdapat sepuluh aspek pengamatan pada aktivitas siswa disetiap pertemuannya yaitu (1) Aktivitas siswa dalam menyimak permasalahan pada video atau gambar dan memperhatikan topik diskusi, (2) Aktivitas siswa dalam membentuk kelompok heterogen

dengan bimbingan dari guru, (3) Aktivitas siswa dalam memahami sebuah permasalahan dalam bentuk LKK untuk masing-masing kelompok, (4) Aktivitas siswa dalam setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan bimbingan dari guru, (5) siswa terlibat aktif dalam menerima kertas pada masing masing kelompok kemudian membuat 1 pertanyaan sesuai dengan materi, (6) Aktivitas siswa dalam membuat sebuah lingkaran dan bersiap untuk permainan bola salju, (7) Aktivitas siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada bola salju, (8) Aktivitas siswa yang terakhir menjawab pertanyaan lemparan bola salju dalam membacakan hasil kerja LKK yang telah dikerjakan, (9) Aktivitas siswa dalam menerima *reward*, (10) Aktivitas siswa dalam mengerjakan evaluasi dan menyimpulkan pembelajaran bersama guru.

Hasil observasi di pertemuan pertama menunjukkan bahwa 1 siswa “sangat aktif”, 7 siswa “aktif”, dan 6 siswa lainnya “cukup aktif” dengan persentase klasikal 57% dengan kategori “sebagian besar siswa aktif”. Pada pertemuan kedua, sebanyak 2 siswa tercatat dalam kategori “sangat

aktif”, 8 siswa termasuk kategori “aktif”, serta 4 siswa lainnya tergolong “cukup aktif”, dengan pencapaian persentase klasikal sebesar 71%, yang menunjukkan bahwa “sebagian besar siswa aktif”.”.

Hasil observasi di pertemuan pertama menunjukkan bahwa 2 siswa “sangat aktif”, 10 siswa “aktif” dan 2 siswa “cukup aktif” dengan persentase klasikal 86% “hampir seluruh siswa sangat aktif”. Hasil observasi pertemuan keempat menunjukkan bahwa 9 siswa tergolong “sangat aktif”, 4 siswa “aktif”, dan 1 siswa “cukup aktif”, dengan persentase klasikal sebesar 93%, dikategorikan sebagai “hampir seluruh siswa sangat aktif”.

Aktivitas siswa dalam menyimak permasalahan pada video atau gambar dan memperhatikan topik diskusi. Menayangkan video di awal kegiatan belajar diharapkan mempermudah siswa memahami materi serta persoalan yang akan dipelajari.

Aktivitas siswa dalam membentuk sebuah kelompok secara heterogen dengan bimbingan dari guru. Kelompok heterogen memungkinkan peserta didik dengan kemampuan berbeda untuk saling

melengkapi, belajar, dan meningkatkan keterampilan sosial serta akademik (Zaein et al., 2025).

Aktivitas siswa dalam memahami sebuah masalah dalam bentuk LKK untuk masing-masing kelompok.

Aktivitas siswa dalam setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan bimbingan dari guru.

Aktivitas siswa terlibat aktif dalam menerima kertas pada masing-masing kelompok kemudian membuat 1 pertanyaan sesuai dengan materi. Guru membagikan kertas kepada setiap kelompok dalam pembelajaran agar siswa dapat membuat pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan.

Aktivitas siswa dalam membuat sebuah lingkaran dan bersiap untuk permainan bola salju. Guru menggunakan model pembelajaran dengan membuat kelompok dan membentuk lingkaran. Langkah selanjutnya adalah masing-masing siswa menulis pertanyaan dan membuat kertas menjadi bola salju untuk dilempar ke anggota kelompok lain.

Aktivitas siswa yang mendapatkan lemparan bola salju

untuk menjawab sebuah soal yang terdapat pada bola salju.

Aktivitas siswa yang terakhir menjawab pertanyaan lemparan bola salju dalam membacakan hasil kerja LKK yang telah dikerjakan. Setiap siswa akan menjawab pertanyaan yang tertulis di bola salju yang mereka dapatkan

Aktivitas siswa dalam menerima *reward*. Sikap siswa terhadap penerimaan *reward*. Hadiah yang diberikan guru berperan dalam menumbuhkan minat belajar siswa, karena merupakan bentuk pengakuan atas usaha yang telah mereka tunjukkan.

Aktivitas siswa dalam mengerjakan evaluasi dan menyimpulkan pembelajaran bersama guru. Guru melaksanakan kegiatan evaluasi secara sadar untuk mengetahui hal apa yang masih perlu untuk diperbaiki.

Hasil Belajar

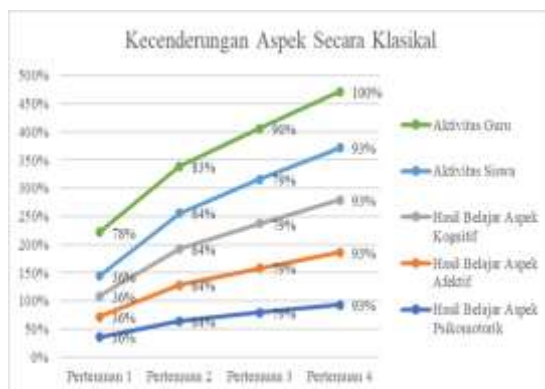
Hasil belajar Matematika terus menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dalam penelitian ini. Rincian peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa

Pertemuan	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1	36%	36%	36%
2	64%	64%	64%
3	79%	79%	79%
4	93%	93%	93%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terus menerus terjadi peningkatan selama empat pertemuan. Hasil belajar siswa di pertemuan pertama menunjukkan persentase 36% pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Angka tersebut terus meningkat hingga pertemuan keempat, mencapai 93% di ketiga ranah tersebut.

Meningkatnya hasil dalam belajar disebabkan aktivitas guru yang terus melakukan refleksi guna evaluasi terhadap aspek yang belum terlaksanan secara maksimal. Sehingga jika aktivitas guru meningkat, maka akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Penjelasan divisualisasikan dalam grafik kecenderungan di bawah ini.



Gambar 1 Hasil Analisis Kecenderungan

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aktivitas guru yang membantu memberikan peningkatan terhadap pemahaman peserta didik dalam pembelajaran, suasana belajar yang berlangsung aktif, partisipasi peserta didik dalam belajar serta pemilihan model yang tepat sehingga hal ini memungkinkan siswa menyerap materi dari guru secara lebih cepat

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Tanjung Pagar 1 Kota Banjarmasin pada muatan Matematika yang menunjukkan bahwa pada setiap pertemuannya aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar terus mendapat peningkatan. Sehingga penelitian ini terlaksana dan telah memenuhi kriteria yang diinginkan. Penelitian ini memberikan temuan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Latifa, N. (2023). Snowball Throwing Berbantuan Media Roda Putar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 753-758.

- Amalia, R., & Prastitasari, H. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MUATAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PJP PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN TELUK TIRAM 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 42-54.
- Annisa, D., & Annisa, M. (2024). Peningkatan Motivasi dan Karakter WASAKA Menggunakan Model Problem Based Learning dan Think Pair and Share Terintegrasi STEM Muatan IPA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3449-3459.
- Ardana, M. R., & Annisa, M. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA, MOTIVASI, KARAKTER WASAKA, DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) DAN SNOWBALL THROWING TERINTEGRASI STEM PADA MUATAN IPA KELAS VA SDN SN SUNGAI MIAI 5 BANJARMASIN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 809-826.
- Helwaniyah, F., & Prastitasari, H. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL, TGT & MaM. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 865-871.
- Inayati, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Annisa, M., & Ridhaningtyas, L. P. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kegiatan Baisukan Baiman di SDN Pemurus Dalam 2. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1157-1162.
- Kamila, R. T., & Abduh, M. (2022). Bagaimana Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar?. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5097-5103.
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 117-127.
- Miranda, R., Hasani, S., & Kustanti, R. (2021). Pengaruh Pemberian Hadiah (Reward) Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Kb Ar-Rozzaaq Kp. Bojongbenteng Pagerageung Tasikmalaya. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 32-47.
- Nabillah, N., Marjanah, M., & Ariska, R. N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Poster Infografis Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP IT Tadzkia Langsa. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(1), 47-57.
- Prastitasari, H. (2024). Implementasi Model PBL, STAD, dan Make A Match Meningkatkan Aktivitas

- dan Hasil Belajar Matematika SDN Belitung Selatan 5. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 528-536.
- Prastitasari, H. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan Matematika Menggunakan Kombinasi Model PBL, GI, dan Talking Stick pada Siswa Kelas V SDN Belitung Selatan 5. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 432-443.
- Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, J., Sunarno, S., Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). Peningkatan prestasi matematika siswa sekolah dasar dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, SR, dan QOD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1792-1804.
- Putri, D. N., & Prastitasari, H. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL, GI dan ST. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan| E-ISSN: 3031-7983*, 2(3), 260-267.
- Putri, R. F. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model CANGKAL di SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 642-650.
- Rahmawati, S., & Suriansyah, A. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MUATAN PKN MELALUI MODEL BALOGO DI KELAS V SDN ANTASAN KECIL TIMUR 1 BANJARMASIN. *Jurnal Tunas Bangsa*, 11(1), 15-30.
- Ramadhanty, R. M. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model GESIT Berbasis TPACK Pada Siswa Kelas VB SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 2(1), 220-226.
- Rania, F. N., & Annisa, M. (2024). MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN KARAKTER WASAKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAN TAKE AND GIVE PADA MUATAN IPA KELAS 5 SDN TATAH BELAYUNG BARU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 945-963.
- Salehudin, M., & Prastitasari, H. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Teams Games Tournament dan Picture and Picture Pada Siswa Kelas V Di SDN Padangin Tabalong. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(2), 586-590.

- Sarah, Z., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan Motivasi dan Karakter Wasaka Menggunakan Model Problem Based Learning dan Numbered Head Together Terintegrasi Stem Pada Muatan IPA Kelas Vb SDN-SN Sungai Miai 5 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 419-437.
- Silaban, M., & Dewi, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Video Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII. *Cartesius: Jurnal Pendidikan Matematika*, 20-32.
- Supriyanto, I., & Mawardi, M. (2020). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran group investigation pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 558-564.
- Wardani, R., & Prastitasari, H. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL, SR dan ST. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 563-569.
- Wicaksono, A. B., Khabibah, S., & Masriyah, M. (2022). Konsepsi guru matematika sma tentang berpikir kreatif. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(3), 249-255.
- Wulandari, N. E. (2023). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *Edumath*, 16(1), 41-51.
- Zaein, N., Wijoyo, S. H., & Hariyanti, U. (2025). Perbandingan Pembentukan Kelompok Heterogen dengan Kelompok Homogen Dalam Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa di SMAN 3 Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 9(4).